



Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Kompetensi Auditor terhadap Audit Judgment dengan Moral Reasoning sebagai Variabel Moderasi

Dewa Ayu Arita Sri Patni^{1*}, I Nyoman Gede Arya Diatmika²

¹⁻²Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

E-mail: aritada2003@gmail.com^{1*}, arya.diatmika@undiknas.ac.id²

*Penulis Korespondensi: aritada2003@gmail.com

Abstract. Audit judgment is an auditor's professional decision that plays a critical role in maintaining the quality and credibility of audit outcomes; however, in practice it remains influenced by various individual auditor factors. This study aims to examine the effects of professional skepticism and auditor competence on audit judgment, with moral reasoning as a moderating variable. A quantitative approach was employed by distributing questionnaires to 70 auditors working in Public Accounting Firms in Bali Province, selected using purposive sampling. The data were analyzed using Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 4.0. The results indicate that auditors' professional skepticism does not have a significant effect on audit judgment, whereas auditor competence has a positive and significant effect on audit judgment. In addition, moral reasoning is found to moderate the relationship between professional skepticism and audit judgment as well as the relationship between auditor competence and audit judgment. These findings suggest that moral considerations play an important role in strengthening audit decision-making, particularly when combined with auditors' competence and professional attitudes. Theoretically, this study supports Attribution Theory and Kohlberg's Moral Development Theory in explaining how individual factors and moral considerations shape audit judgment that is integrity-driven and oriented toward the public interest.

Keywords: Audit Judgment; Auditor Competence; Moral Reasoning; PLS-SEM; Professional Skepticism.

Abstrak. Audit judgment merupakan keputusan profesional auditor yang berperan penting dalam menjaga kualitas dan kredibilitas hasil audit, namun dalam praktiknya masih dipengaruhi oleh berbagai faktor individual auditor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh skeptisisme profesional dan kompetensi auditor terhadap audit judgment dengan moral reasoning sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik penyebaran kuesioner kepada 70 auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan aplikasi SmartPLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgment, sedangkan kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgment. Selain itu, moral reasoning terbukti mampu memoderasi pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap audit judgment serta memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap audit judgment. Temuan ini menunjukkan bahwa pertimbangan moral memiliki peran penting dalam memperkuat proses pengambilan keputusan audit, khususnya ketika dikombinasikan dengan kompetensi dan sikap profesional auditor. Secara teoretis, penelitian ini mendukung Attribution Theory dan Kohlberg's Moral Development Theory dalam menjelaskan peran faktor individual dan pertimbangan moral dalam pembentukan audit judgment yang berintegritas dan berorientasi pada kepentingan publik.

Kata kunci: Audit Judgment; Kompetensi Auditor; Moral Reasoning; PLS-SEM; Skeptisisme Profesional.

1. PENDAHULUAN

Audit judgment merupakan komponen krusial dalam proses audit karena menentukan kualitas, kredibilitas, dan kegunaan laporan keuangan bagi pemangku kepentingan. Hamdam et al. (2022) menegaskan bahwa audit judgment adalah keputusan profesional yang kompleks, meliputi evaluasi bukti, penilaian materialitas, penentuan kewajaran laporan, serta pertimbangan atas kompetensi manajemen, efektivitas pengendalian internal, dan kecukupan bukti audit. Namun, dalam praktiknya kegagalan audit masih terjadi di Indonesia, tercermin

dari sanksi OJK pada 9 Januari 2025 terhadap Akuntan Publik Yansyafrin akibat belum sepenuhnya menerapkan Standar Profesional Akuntan Publik, serta kasus SNP Finance (2018) dan PT Garuda Indonesia Tbk (2019) yang terkait kelemahan skeptisisme profesional, kecukupan bukti, dan pelanggaran prinsip etika. Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan bahwa ketepatan audit judgment menjadi tantangan aktual, sehingga auditor dituntut menjaga objektivitas, berpikir kritis, dan memperkuat kompetensi serta integritas agar opini audit tetap andal.

Dalam pelaksanaan audit, tingkat kompetensi auditor juga berperan penting dalam menentukan ketepatan audit judgment yang dihasilkan. Menurut Colette & Lukman (2024) kompetensi auditor mencerminkan kemampuan untuk menjalankan tugas audit secara objektif dan cermat, yang ditunjang oleh pengetahuan, pengalaman, pelatihan profesional berkelanjutan, serta pemahaman terhadap standar audit yang berlaku. Auditor dengan kompetensi tinggi akan lebih mampu memahami informasi kompleks, menganalisis bukti audit secara mendalam, dan menarik kesimpulan yang tepat berdasarkan bukti yang tersedia. Pemahaman ini dapat meningkatkan ketepatan audit judgment yang dihasilkan karena auditor mampu mengidentifikasi pola, mengenali tanda-tanda kecurangan, dan membedakan antara kesalahan yang tidak disengaja dengan tindakan kecurangan yang terencana.

Relevansi kompetensi auditor terhadap audit judgment juga diperkuat oleh berbagai temuan empiris. Penelitian Deandra & Wahyudi (2025) membuktikan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap audit judgment, yang berarti semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin tepat audit judgment yang dihasilkan dalam proses audit. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurcaliana & Pangaribuan, (2023) yang menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap audit judgment. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi merupakan aspek fundamental yang menentukan kemampuan auditor dalam menilai bukti, mempertimbangkan risiko kesalahan, dan menghasilkan pertimbangan audit yang berkualitas.

Penelitian ini difokuskan pada auditor eksternal di Provinsi Bali karena wilayah ini memiliki karakteristik klien yang beragam dan tingkat kompleksitas audit yang tinggi, mulai dari perusahaan besar hingga usaha kecil menengah. Situasi ini menuntut auditor untuk menyeimbangkan kemampuan teknis dan pertimbangan moral dalam menghasilkan *audit judgment* yang berkualitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana *moral reasoning* dapat memperkuat pengaruh skeptisisme profesional dan kompetensi auditor terhadap audit judgment pada auditor eksternal di Bali.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa moral reasoning berperan dalam memperkuat hubungan antara kompetensi, skeptisme profesional, dan hasil audit. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada auditor internal dan auditor pemerintah, sedangkan konteks auditor eksternal jarang menjadi fokus kajian. Padahal, auditor eksternal menghadapi tekanan klien dan kompleksitas audit yang lebih tinggi sehingga peran moral reasoning dalam memperkuat hubungan tersebut menjadi semakin relevan untuk diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena masih terbatasnya penelitian yang menyoroti peran moral reasoning dalam memperkuat hubungan antara skeptisme profesional, kompetensi auditor, dan audit judgment, khususnya pada auditor eksternal. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Skeptisme Profesional dan Kompetensi Auditor terhadap Audit Judgment dengan Moral reasoning sebagai Variabel Moderasi”**.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi di Provinsi Bali dan terdaftar dalam Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik Bali sebagai wilayah dengan aktivitas ekonomi yang beragam, khususnya sektor pariwisata, UMKM, dan jasa, yang menuntut auditor menghadapi tingkat kompleksitas audit yang tinggi. Kondisi tersebut relevan untuk mengkaji audit judgment karena auditor dituntut memiliki skeptisme profesional, kompetensi memadai, serta pertimbangan moral dalam proses pengambilan keputusan. Populasi penelitian mencakup seluruh auditor aktif pada 19 KAP di Bali dengan total 146 auditor, sedangkan penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria pengalaman kerja minimal dua tahun, pendidikan minimal S1, dan status aktif sebagai auditor, sehingga diperoleh 70 auditor sebagai responden penelitian (Sugiyono, 2022; IAPI, 2025).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif kausal yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antar variabel. Variabel independen yang dianalisis adalah skeptisme profesional auditor dan kompetensi auditor, variabel dependen adalah audit judgment, serta moral reasoning sebagai variabel moderasi. Data penelitian bersumber dari data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada auditor KAP di Bali, serta data sekunder berupa buku teks, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi IAPI sebagai pendukung kajian teoritis. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima poin untuk mengukur persepsi responden terhadap setiap indikator variabel, sehingga data yang diperoleh dapat diolah secara kuantitatif dan diuji secara statistik (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan menggunakan metode Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Metode ini dipilih karena memiliki fleksibilitas tinggi, tidak mensyaratkan distribusi data normal, serta efektif digunakan pada jumlah sampel yang relatif terbatas. Evaluasi model dilakukan melalui pengujian outer model untuk menilai validitas dan reliabilitas instrumen, serta inner model untuk menguji hubungan struktural antar variabel menggunakan koefisien determinasi (R-square) dan nilai T-statistics. Pendekatan ini memungkinkan pengujian simultan antara model pengukuran dan model struktural, sehingga memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi audit judgment auditor dengan mempertimbangkan peran moral reasoning (Hair et al., 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan pada 19 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi di Provinsi Bali dan tercantum dalam Direktori Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2025, dengan pertimbangan bahwa KAP tersebut merupakan lembaga profesional berizin resmi dari Kementerian Keuangan untuk memberikan jasa audit dan assurance. Sampel ditentukan menggunakan purposive sampling dengan kriteria auditor yang berpengalaman kerja minimal dua tahun, berpendidikan terakhir S1, serta masih aktif bertugas di KAP wilayah Bali. Melalui penyebaran kuesioner, diperoleh 70 auditor yang memenuhi kriteria dan bersedia menjadi responden, serta memberikan data identitas dasar secara lengkap, mencakup nama, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama masa kerja.

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas auditor berada pada rentang usia 26–30 tahun sebanyak 37 orang (52,86%), diikuti usia 20–25 tahun sebanyak 26 orang (37,14%), sementara responden berusia di atas 30 tahun hanya 7 orang (10,00%), sehingga 90,00% responden berada pada rentang usia 20–30 tahun yang mencerminkan demografi tenaga kerja audit yang relatif muda. Ditinjau dari pendidikan terakhir, responden didominasi lulusan S1 sebanyak 52 orang (74,29%) dan sisanya lulusan S2 sebanyak 18 orang (25,71%), tanpa adanya responden berlatar S3 maupun kategori lain, yang menunjukkan standar kualifikasi akademik minimal sarjana pada seluruh responden. Dari sisi masa kerja, responden dengan pengalaman 2–4 tahun merupakan kelompok terbesar yaitu 38 orang (54,29%), sedangkan yang memiliki masa kerja lebih dari 4 tahun sebanyak 32 orang (45,71%), sehingga komposisi responden merepresentasikan auditor dengan pengalaman menengah hingga berpengalaman secara relatif seimbang.

Analisis Statistik Deskriptif

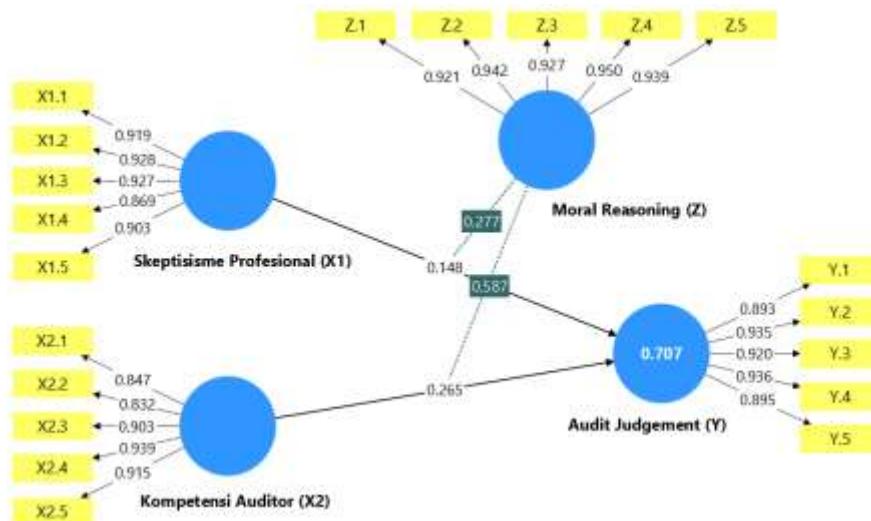
Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran awal karakteristik data responden melalui nilai mean, median, rentang skor minimum–maksimum, serta standar deviasi pada setiap indikator. Hasilnya menunjukkan seluruh indikator berada pada skala 3–5 dengan nilai mean relatif tinggi (di atas 4,0), yang mengindikasikan kecenderungan responden menjawab setuju hingga sangat setuju. Pada variabel X1, mean berkisar 4,171–4,300 dengan indikator tertinggi X1.3 (4,300), sedangkan variabel X2 memiliki mean 4,186–4,400 dengan nilai tertinggi pada X2.3 (4,400). Variabel Z mencatat rentang mean tertinggi 4,314–4,471 (tertinggi Z.3 = 4,471) dan median seluruh indikator sebesar 5, sementara variabel Y memiliki mean 4,300–4,414 dengan indikator tertinggi Y.4 (4,414). Seluruh standar deviasi berada di bawah 1, yang menunjukkan variasi jawaban relatif rendah dan konsistensi persepsi responden yang cukup homogen, sehingga data layak dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menginterpretasikan data dan menarik kesimpulan ilmiah mengenai hubungan antarvariabel, sehingga temuan dari responden auditor dapat merepresentasikan kondisi populasi secara umum. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode PLS-SEM menggunakan SmartPLS versi 4.1.1.4 karena mampu mengakomodasi variabel laten, hubungan langsung, dan efek moderasi, serta sesuai untuk ukuran sampel yang relatif terbatas tanpa asumsi normalitas yang ketat. Evaluasi model dilakukan bertahap melalui pengujian model pengukuran (validitas dan reliabilitas indikator) dan model struktural untuk menilai arah, besaran, serta signifikansi pengaruh skeptisme profesional dan kompetensi auditor terhadap audit judgment dengan moral reasoning sebagai variabel moderasi.

Measurement Evaluation (Outer Model)

Evaluasi model pengukuran (outer model) dilakukan untuk menilai kesesuaian antara indikator dan variabel laten dalam penelitian. Tahap ini bertujuan memastikan bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi kriteria pengukuran yang baik sehingga layak digunakan dalam analisis lanjutan. Pengujian outer model mencakup penilaian validitas dan reliabilitas konstruk yang dilakukan melalui tiga kriteria utama, yaitu convergent validity, discriminant validity, dan reliability.



Gambar 1. Model Laten Variabel Penelitian.

Convergent Validity atau Validitas Konvergen

Tabel 1. Hasil Uji Convergent Validity.

Variabel	Indikator	Outer Loading	AVE	Ket
Skeptisisme Profesional	X1.1	0.919	0.827	Valid
	X1.2	0.928		
	X1.3	0.927		
	X1.4	0.869		
	X1.5	0.903		
Kompetensi Auditor	X2.1	0.847	0.789	Valid
	X2.2	0.832		
	X2.3	0.903		
	X2.4	0.939		
	X2.5	0.915		
Moral Reasoning	Z.1	0.921	0.876	Valid
	Z.2	0.942		
	Z.3	0.927		
	Z.4	0.950		
	Z.5	0.939		
Audit Judgement	Y.1	0.893	0.839	Valid
	Y.2	0.935		
	Y.3	0.920		
	Y.4	0.936		
	Y.5	0.895		

Sumber : Data Diolah (2025)

Berdasarkan uji convergent validity pada Tabel 1, seluruh indikator memiliki nilai outer loading di atas 0,70 sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen. Secara rinci, Skeptisisme Profesional (0,869–0,928; AVE 0,827), Kompetensi Auditor (0,832–0,939; AVE 0,789), Moral Reasoning (0,921–0,950; AVE 0,876), dan Audit Judgment (0,893–0,936; AVE 0,839) menunjukkan kekuatan pengukuran yang tinggi. Nilai AVE seluruh konstruk juga melampaui 0,50, menandakan konstruk lebih dominan menjelaskan varians indikator dibandingkan error, sehingga model pengukuran layak dilanjutkan ke analisis berikutnya.

Discriminant Validity atau Validitas Diskriminan

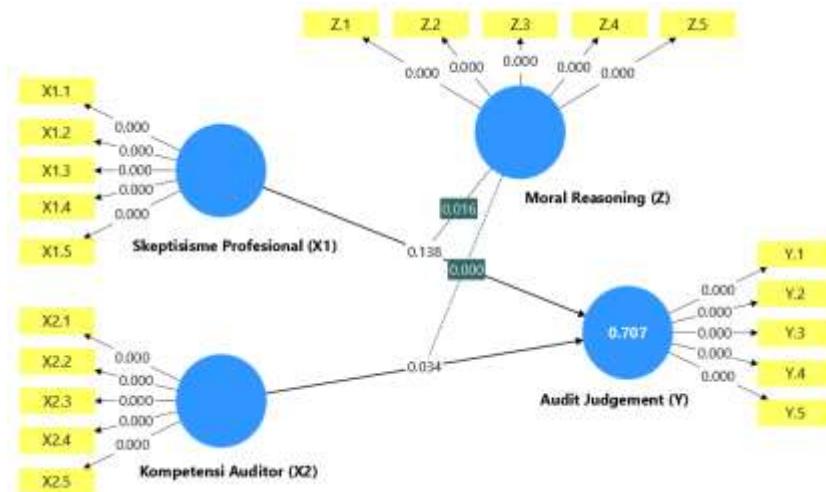
Berdasarkan hasil uji discriminant validity yang diolah peneliti, seluruh indikator pada masing-masing konstruk menunjukkan nilai cross loading tertinggi pada variabel laten yang diukurnya dibandingkan dengan konstruk lain, serta memenuhi kriteria kelayakan dengan nilai loading utama di atas 0,70. Indikator-indikator pada konstruk Skeptisisme Profesional, Kompetensi Auditor, Moral Reasoning, dan Audit Judgment terbukti mampu merepresentasikan konstruknya secara kuat sekaligus membedakannya secara jelas dari konstruk lainnya, sehingga tidak terjadi tumpang tindih pengukuran antarvariabel dalam model. Dengan demikian, pengujian validitas diskriminan melalui metode cross loading menyatakan seluruh indikator valid dan model pengukuran penelitian ini layak digunakan untuk tahap analisis berikutnya.

Reability atau Uji Reabilitas

Berdasarkan data yang diolah peneliti, seluruh konstruk penelitian dinyatakan reliabel karena nilai Cronbach's Alpha masing-masing variabel telah melampaui batas minimum 0,60, yakni Skeptisisme Profesional (0,948), Kompetensi Auditor (0,936), Moral Reasoning (0,965), dan Audit Judgment (0,952). Selain itu, nilai Composite Reliability juga berada di atas 0,70, masing-masing sebesar 0,960; 0,949; 0,972; dan 0,963. Temuan ini menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik, sehingga indikator mampu mengukur konstruk secara stabil dan menghasilkan data yang andal. Dengan demikian, seluruh variabel pada model pengukuran layak digunakan untuk melanjutkan analisis pada tahap berikutnya.

Structural Model Evaluation (Inner Model)

Model struktural (inner model) dalam PLS-SEM berfungsi untuk menjelaskan serta menganalisis kekuatan dan signifikansi hubungan antar konstruk laten dalam kerangka penelitian. Evaluasinya dilakukan secara sistematis melalui pengujian koefisien determinasi (R^2) untuk menilai kemampuan prediktif model, effect size (f^2) untuk mengukur kontribusi pengaruh variabel eksogen, serta bootstrapping untuk menguji signifikansi statistik hubungan antarvariabel.



Gambar 2. Output Hasil Analisis Bootstrapping.

Koefisien Determinasi (R-Square)

Tabel 2. Hasil Uji R-Square.

Variabel	R-Square	R-Square Adjusted
Audit Judgement (Y)	0,707	0,684

Sumber : Data Diolah (2025)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen, dan hasil pada tabel R-Square menunjukkan Audit Judgement (Y) memiliki R^2 sebesar 0,707. Artinya, model mampu menjelaskan 70,7% variasi audit judgement, sedangkan 29,3% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian, dengan R^2 Adjusted sebesar 0,684 yang telah disesuaikan terhadap jumlah konstruk dan ukuran sampel. Selisih yang kecil antara R^2 dan R^2 Adjusted mengindikasikan ketepatan model yang baik (tidak overfitting), sehingga kemampuan penjelasan model tergolong moderat menuju kuat.

F-Square

Tabel 3. Hasil Uji F-Square.

Variabel	Audit Judgement
Skeptisisme Profesional	0,071
Kompetensi Auditor	0,228
Moral Reasoning	0,385
Moral Reasoning x Skeptisisme Profesional	0,272
Moral Reasoning x Kompetensi Auditor	1,015

Sumber : Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian F-Square yang telah dilakukan dan disajikan dalam tabel di atas, berikut adalah uraian interpretasi untuk masing-masing variabel:

1) Skeptisme Profesional terhadap Audit Judgement

Besaran nilai F-Square yang diperoleh adalah 0,071, yang menandakan bahwa pengaruh skeptisme profesional terhadap audit judgement berada pada kategori lemah. Temuan ini mengindikasikan bahwa skeptisme profesional secara mandiri belum memberikan kontribusi yang substansial dalam membentuk pertimbangan audit. Meskipun skeptisme profesional tetap menjadi komponen penting dalam proses audit, namun perannya dalam mempengaruhi kualitas judgement audit tampaknya masih terbatas ketika tidak didukung oleh faktor-faktor lain yang relevan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan, seperti kurangnya pemahaman mendalam tentang penerapan sikap skeptis dalam konteks praktis, atau adanya tekanan waktu dan sumber daya yang membatasi kemampuan auditor untuk menjalankan skeptisme secara optimal. Selain itu, nilai yang masih rendah ini juga mengisyaratkan bahwa skeptisme profesional perlu dikombinasikan dengan elemen-elemen pendukung lainnya agar dapat berfungsi secara efektif dalam proses pengambilan keputusan audit.

2) Kompetensi Auditor terhadap Audit Judgement

Nilai F-Square sebesar 0,228 menunjukkan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh pada tingkat moderat terhadap audit judgement. Hasil ini mengimplikasikan bahwa kompetensi auditor memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam proses pengambilan keputusan audit, meskipun dampaknya belum mencapai kategori kuat. Kondisi ini menggambarkan bahwa kompetensi teknis dan pengetahuan auditor memainkan peran yang relevan dalam membentuk kualitas pertimbangan audit. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif: pertama, kompetensi yang dimiliki auditor mulai menunjukkan dampak positif terhadap kemampuan mereka dalam menganalisis bukti audit dan membuat pertimbangan profesional. Kedua, pengaruh moderat ini mengindikasikan bahwa kompetensi formal yang dimiliki auditor telah dapat diaplikasikan dalam situasi audit, meskipun masih memerlukan penguatan dari faktor-faktor lain. Ketiga, dalam konteks lingkungan audit yang dinamis, kompetensi yang terus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan standar memberikan kontribusi yang semakin signifikan terhadap kualitas pertimbangan audit.

3) Moral Reasoning terhadap Audit Judgement

Dengan nilai F-Square mencapai 0,385, moral reasoning menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap audit judgement. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan penalaran moral auditor memiliki peran yang dominan dalam membentuk kualitas pertimbangan audit. Auditor yang memiliki tingkat penalaran moral yang tinggi cenderung lebih mampu dalam

mengidentifikasi dilema etis, mempertimbangkan berbagai perspektif, serta mengambil keputusan yang lebih objektif dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya berdampak signifikan terhadap kualitas judgement yang dihasilkan. Pengaruh yang kuat ini menunjukkan bahwa moral reasoning berfungsi sebagai fondasi kognitif dan nilai dalam proses audit, memungkinkan auditor untuk tidak hanya menerapkan standar teknis tetapi juga mempertimbangkan implikasi etis dari setiap keputusan yang diambil. Lebih jauh lagi, moral reasoning yang tinggi membekali auditor dengan kemampuan untuk menghadapi tekanan dari klien, manajemen, atau pihak-pihak berkepentingan lainnya tanpa mengorbankan independensi dan objektivitas profesional. Temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya pengembangan aspek moral dalam pendidikan dan pelatihan auditor, karena kemampuan ini terbukti memiliki dampak yang substansial dalam menentukan kualitas akhir dari pertimbangan audit yang dihasilkan.

4) Moral Reasoning × Skeptisisme Profesional terhadap Audit Judgement

Nilai F-Square sebesar 0,272 menunjukkan bahwa efek interaksi antara moral reasoning dan skeptisisme profesional terhadap audit judgement berada pada kategori pengaruh moderat. Temuan ini mengindikasikan bahwa moral reasoning mampu memoderasi dan memperkuat dampak skeptisisme profesional terhadap kualitas pertimbangan audit. Dengan kata lain, skeptisisme profesional akan memberikan kontribusi yang lebih optimal terhadap audit judgement apabila didukung oleh tingkat penalaran moral auditor yang memadai. Efek moderasi ini dapat dipahami melalui mekanisme berikut: ketika auditor memiliki penalaran moral yang baik, sikap skeptis yang diterapkan tidak hanya bersifat prosedural atau mekanis, melainkan didorong oleh pemahaman mendalam tentang tanggung jawab etis dan kepentingan publik. Kombinasi ini menghasilkan pendekatan audit yang lebih holistik, di mana skeptisisme tidak hanya difokuskan pada aspek teknis pendekatan kesalahan, tetapi juga pada evaluasi substansi dan integritas informasi yang diaudit. Menariknya, nilai moderat ini juga mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang untuk optimalisasi, misalnya melalui peningkatan pemahaman auditor tentang bagaimana mengintegrasikan pertimbangan moral dalam penerapan sikap skeptis sehari-hari.

5) Moral Reasoning × Kompetensi Auditor terhadap Audit Judgement

Besaran nilai F-Square yang mencapai 1,015 menunjukkan bahwa interaksi antara moral reasoning dan kompetensi auditor memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap audit judgement. Hasil ini menggambarkan bahwa moral reasoning berperan sebagai moderator yang sangat efektif dalam memaksimalkan dampak kompetensi auditor terhadap kualitas pertimbangan audit. Hal ini menandakan bahwa kompetensi teknis auditor akan menghasilkan

judgement yang jauh lebih berkualitas ketika diimbangi dengan kemampuan penalaran moral yang tinggi, sehingga auditor tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga mampu mengambil keputusan yang etis dan objektif. Pengaruh interaksi yang sangat kuat ini mengungkapkan dinamika penting dalam profesi audit: kompetensi tanpa landasan moral yang kuat dapat mengarah pada penerapan keahlian yang keliru atau bahkan disalahgunakan, sementara moral reasoning tanpa kompetensi teknis yang memadai juga tidak akan menghasilkan audit yang efektif. Sinergi antara kedua elemen ini menciptakan kondisi optimal di mana auditor mampu menerapkan keahlian teknisnya dengan penuh integritas, mengidentifikasi area-area kritis dengan tepat, serta mengambil keputusan yang tidak hanya sesuai standar profesional tetapi juga mencerminkan pertimbangan etis yang matang. Nilai yang melampaui angka 1,0 ini bahkan menunjukkan bahwa efek moderasi moral reasoning terhadap kompetensi auditor memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan efek utama dari variabel-variabel tersebut secara individual. Temuan ini memberikan implikasi praktis yang signifikan bahwa program pengembangan auditor harus dirancang secara terintegrasi, tidak hanya menekankan pada peningkatan kompetensi teknis semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penalaran moral yang akan menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan profesional.

Uji Hipotesis (Bootstrapping)

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis.

Path Coefficients	Original sample (O)	T statistics	P values	Ket
Skeptisme Profesional (X1) -> Audit Judgement (Y)	0.148	1.485	0.138	Tidak Signifikan
Kompetensi Auditor (X2) -> Audit Judgement (Y)	0.265	2.119	0.034	Signifikan
Moral Reasoning (Z) -> Audit Judgement (Y)	0.358	3.120	0.002	Signifikan
Moral Reasoning (Z) x Skeptisme Profesional (X1) -> Audit Judgement (Y)	0.277	2.399	0.016	Signifikan
Moral Reasoning (Z) x Kompetensi Auditor (X2) -> Audit Judgement (Y)	0.587	4.711	0.000	Signifikan

Sumber : Data Diolah (2025)

Berdasarkan analisis jalur, skeptisme profesional (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgement ($\beta=0,148$; $T=1,485$; $p=0,138$) sehingga hipotesis pertama ditolak. Sebaliknya, kompetensi auditor (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgement ($\beta=0,265$; $T=2,119$; $p=0,034$) sehingga hipotesis kedua diterima. Moral reasoning

(Z) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgement ($\beta=0,358$; $T=3,120$; $p=0,002$) sehingga hipotesis ketiga diterima. Uji moderasi menunjukkan moral reasoning memperkuat pengaruh skeptisisme profesional terhadap audit judgement ($\beta=0,277$; $T=2,399$; $p=0,016$) dan memperkuat pengaruh kompetensi auditor secara sangat signifikan ($\beta=0,587$; $T=4,711$; $p=0,000$). Dengan demikian, meskipun X1 tidak signifikan secara langsung, pengaruhnya menjadi signifikan ketika dimoderasi moral reasoning, sementara pengaruh X2 semakin kuat, sehingga hipotesis keempat dan kelima diterima.

Pembahasan

Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Audit Judgement

Berdasarkan hasil bootstrapping, skeptisisme profesional auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgement ($\beta=0,148$; $T=1,485 < 1,64$; $p=0,138 > 0,05$), sehingga hipotesis pertama ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat skeptisisme profesional belum mampu secara langsung meningkatkan kualitas audit judgement. Kondisi tersebut mengindikasikan skeptisisme profesional cenderung masih diterapkan secara prosedural sebagai pemenuhan standar, sehingga belum terinternalisasi secara kuat dalam proses evaluasi bukti dan penarikan kesimpulan audit. Hasil ini juga relevan dengan karakteristik responden yang mayoritas berusia 26–30 tahun dan memiliki masa kerja 2–4 tahun, sehingga pengalaman praktis dalam menerapkan skeptisisme secara mendalam masih berkembang (Carpenter & Reimers, 2013), serta dapat dipengaruhi tekanan waktu dan keterbatasan pengalaman (Yuliana & Puspita, 2024). Secara teoritis, Attribution Theory menjelaskan skeptisisme sebagai faktor internal yang efektivitasnya bergantung pada dukungan kompetensi teknis dan penalaran moral, sehingga temuan ini sejalan dengan Setiadarma & Kurniawati (2024) namun berbeda dengan Budiadnyani & Dewi (2024) serta Sumartono et al. (2023).

Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Audit Judgement

Berdasarkan hasil bootstrapping, kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgement ($\beta=0,265$; $T=2,119 > 1,64$; $p=0,034 < 0,05$), sehingga hipotesis kedua diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor, semakin baik kualitas pertimbangan audit yang dihasilkan. Pengaruh tersebut tercermin dari kemampuan auditor memahami informasi kompleks, mengevaluasi bukti secara menyeluruh, dan menarik kesimpulan yang tepat sesuai standar profesional melalui pengetahuan teknis serta kemampuan analitis yang memadai. Kompetensi responden juga terbentuk dari pendidikan formal dan pengalaman kerja yang berkelanjutan, yang memperkuat kapasitas auditor dalam menilai risiko dan mengintegrasikan teori dengan praktik (Samagaio & Rodrigues, 2016; Hajering, 2023).

Secara teoretis, Attribution Theory menempatkan kompetensi sebagai faktor internal yang membantu auditor melakukan atribusi kausal secara objektif, dan hasil ini sejalan dengan Deandra & Wahyudi (2025) serta Nurcaliana & Pangaribuan (2023).

Pengaruh Moral Reasoning Terhadap Audit Judgement

Berdasarkan hasil bootstrapping, moral reasoning berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgement ($\beta=0,358$; $T=3,120 > 1,96$; $p=0,002 < 0,05$), sehingga hipotesis ketiga diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa auditor dengan penalaran moral yang lebih tinggi cenderung menghasilkan audit judgement yang lebih objektif, bertanggung jawab, dan berintegritas karena mampu mempertimbangkan dimensi etis di samping aspek teknis. Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan Kohlberg's Moral Development Theory yang menempatkan moral reasoning sebagai kemampuan bertahap yang mendorong keputusan berbasis prinsip etis universal dan kepentingan publik saat menghadapi tekanan maupun dilema audit. Moral reasoning juga dipengaruhi pendidikan dan pengalaman kerja, karena keduanya membentuk pemahaman etika profesi serta menyediakan konteks nyata untuk belajar dari konflik kepentingan dan situasi kompleks (Saraswati, 2023). Hasil penelitian ini konsisten dengan Hajering et al. (2025) dan Srimindarti et al. (2022) yang menegaskan pentingnya moral reasoning dalam pengambilan keputusan dan peningkatan kualitas audit.

Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Audit Judgement Dimoderasi Moral Reasoning

Berdasarkan hasil bootstrapping, interaksi skeptisisme profesional dan moral reasoning berpengaruh positif serta signifikan terhadap audit judgement ($\beta=0,277$; $T=2,399 > 1,96$; $p=0,016 < 0,05$), sehingga hipotesis keempat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa moral reasoning memperkuat efektivitas skeptisisme profesional dalam menghasilkan pertimbangan audit yang lebih berkualitas. Secara konseptual, skeptisisme profesional menjadi lebih bermakna ketika diarahkan oleh penalaran moral, karena auditor tidak hanya bersikap kritis terhadap bukti, tetapi juga mempertimbangkan dimensi etis dan tanggung jawab profesional dalam keputusan audit. Hasil ini sejalan dengan Kohlberg's Moral Development Theory yang menempatkan moral reasoning sebagai landasan keputusan etis berbasis prinsip dan kepentingan publik, sekaligus relevan dengan karakteristik responden yang mayoritas masih pada tahap awal–menengah karier sehingga integrasi sikap skeptis dan pertimbangan etis masih berkembang. Dengan demikian, moral reasoning berperan sebagai moderator kunci yang membuat penerapan skeptisisme lebih konsisten, objektif, dan bertanggung jawab, selaras dengan temuan Hajering et al. (2025) serta didukung oleh Prabandari dan Rasmini (2024).

Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Audit Judgement Dimoderasi Moral Reasoning

Berdasarkan hasil bootstrapping, interaksi kompetensi auditor dan moral reasoning berpengaruh positif serta signifikan terhadap audit judgement ($\beta=0,587$; $T=4,711 > 1,96$; $p=0,000 < 0,05$), sehingga hipotesis kelima diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa moral reasoning memperkuat dampak kompetensi teknis auditor—seperti penguasaan standar, kemampuan analitis, dan pengalaman—agar menghasilkan pertimbangan audit yang lebih optimal. Secara teoretis, Attribution Theory memandang kompetensi sebagai faktor internal yang memengaruhi kualitas penilaian, sedangkan Kohlberg's Moral Development Theory menempatkan moral reasoning sebagai kompas etis yang mengarahkan penggunaan kompetensi untuk kepentingan publik dan menjaga integritas profesional. Kondisi responden yang berada pada tahap awal–menengah karier menguatkan interpretasi bahwa moral reasoning membantu auditor mengintegrasikan kemampuan teknis dengan pertimbangan etis, sehingga audit judgement menjadi lebih matang, konsisten, dan independen. Hasil ini sejalan dengan Hajering et al. (2025), Srimindarti et al. (2022), serta didukung Rustan (2021) yang menegaskan peran moral reasoning dalam memperkuat pengaruh faktor individual terhadap kualitas keputusan audit.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit judgement dipengaruhi oleh kompetensi auditor dan moral reasoning, baik secara langsung maupun melalui mekanisme moderasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak seluruh faktor individual auditor memberikan pengaruh yang sama kuat terhadap pembentukan audit judgement, melainkan bergantung pada dukungan faktor kognitif dan etis yang menyertainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional auditor tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap audit judgement. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap skeptis auditor, apabila hanya diterapkan secara prosedural dan belum terinternalisasi secara mendalam, belum mampu secara mandiri meningkatkan kualitas pertimbangan audit. Kondisi ini mencerminkan bahwa skeptisisme profesional memerlukan dukungan faktor lain agar dapat berfungsi secara optimal dalam proses pengambilan keputusan audit.

Sebaliknya, kompetensi auditor terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgement. Auditor yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan teknis, serta pengalaman yang memadai cenderung mampu mengevaluasi bukti audit secara lebih komprehensif dan menghasilkan pertimbangan profesional yang lebih akurat. Temuan ini

menegaskan bahwa kompetensi merupakan fondasi penting dalam membentuk kualitas keputusan audit yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu, moral reasoning juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgement. Auditor dengan tingkat penalaran moral yang tinggi cenderung mampu mempertimbangkan aspek etika, tanggung jawab profesional, serta kepentingan publik dalam setiap keputusan audit yang diambil. Dengan demikian, moral reasoning berperan sebagai kompas etis yang mengarahkan auditor dalam menghadapi dilema dan tekanan profesional selama proses audit berlangsung.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa moral reasoning memiliki peran penting sebagai variabel moderasi. Moral reasoning terbukti mampu memperkuat pengaruh skeptisisme profesional terhadap audit judgement, sehingga skeptisisme profesional menjadi lebih efektif ketika didukung oleh penalaran moral yang baik. Selain itu, moral reasoning juga secara signifikan memperkuat pengaruh kompetensi auditor terhadap audit judgement, bahkan dengan tingkat pengaruh yang sangat kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi teknis auditor akan menghasilkan pertimbangan audit yang lebih berkualitas apabila diimbangi dengan kemampuan penalaran moral yang tinggi.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat relevansi Attribution Theory dan Kohlberg's Moral Development Theory dalam menjelaskan perilaku pengambilan keputusan auditor. Attribution Theory menjelaskan bahwa kompetensi auditor sebagai faktor internal berperan dalam membentuk penilaian terhadap temuan audit, sementara Kohlberg's Moral Development Theory menegaskan bahwa tingkat perkembangan moral individu memengaruhi kualitas keputusan etis yang diambil. Integrasi kedua perspektif teori tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit judgement tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis semata, tetapi juga oleh dimensi moral dan etika profesional auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, Z., & Nikmah, K. (2025). The use of attribution theory in accounting research: A literature review. *Equity: Jurnal Akuntansi*, 5(2), 108–122. <https://doi.org/10.46821/equity.v5i2.627>
- Budiadnyani, N. P., & Dewi, P. P. R. A. (2024). Professional skepticism and audit judgment: The moderating effect of audit experience. *Journal of Applied Sciences in Accounting, Finance, and Tax*, 7(2), 106–116. <https://doi.org/10.31940/jasafint.v7i2.106-116>

- Carpenter, T. D., & Reimers, J. L. (2013). Professional skepticism: The effects of a partner's influence and the presence of fraud on auditors' fraud judgments and actions. *Accounting Horizons*, 27(1), 1–18.
- Colette, A. E., & Lukman, H. (2024). The influence of competence, independence, and auditor's professional ethics on audit quality. *Journal of Accounting and Finance Research*, 2(1), 3007–3015.
- Deandra, M. R., & Wahyudi, S. (2025). The influence of auditor competence, threats to independence, and professional ethics on audit judgment: Perspectives from public accounting firms in South Jakarta. *International Journal of Accounting Research*, 5(7), 9413–9425.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (2nd ed.). Sage Publications.
- Hajering, M. S. M. (2023). Determinants of audit judgment: Evidence from Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 9(2), 262–278.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2019). Akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik PT Garuda Indonesia Tbk dinyatakan bersalah.
- Nurcaliana, Y. A., & Pangaribuan, H. (2023). The effect of competence, time budget pressure, audit fee, and audit quality on audit judgment. *Journal Scientific of Mandalika*, 4(5), 43–50. <https://doi.org/10.36312/vol4iss5pp43-50>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). Siaran pers: OJK kenakan sanksi terhadap akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik auditor PT Sunprima Nusantara Pembiayaan. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-OJK-Kenakan-Sanksi-terhadap-Akuntan-Publik-dan-Kantor-Akuntan-Publik-Auditor-PT-Sunprima-Nusantara-Pembiayaan.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Surat Nomor S-27/PD.11/2025 tentang sanksi administratif berupa pembekuan pendaftaran terhadap Akuntan Publik Yansyafri. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/pengumuman/Pages/Sanksi-Administratif-Pembekuan-Pendaftaran-Akuntan-Publik-Yansyafri.aspx>
- Prabandari, K. P., & Rasmini, N. K. (2024). Moderation of professional skepticism: Moral reasoning, independence, and auditor competence on audit quality. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 7(11), 6779–6785. <https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i11-20>
- Rustan, R. (2021). Several factors affecting audit judgment with moral reasoning moderation. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 96–104. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v4i1.169>
- Samagaio, A., & Rodrigues, R. (2016). Human capital and performance in young audit firms. *Journal of Business Research*, 69(11), 5354–5359.
- Saraswati, M. (2023). Pengalaman auditor dan etika profesi terhadap penyelesaian dilema etika. *Jurnal Akuntansi Profesional*, 1(2), 1–16.

Srimindarti, C., Ashobah, S. N. F., Hardiningsih, P., & Yunianto, A. (2022). Does moral reasoning moderate audit quality determinants? *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 14(2), 162–169. <https://doi.org/10.33094/ijaefa.v14i2.693>

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Yuliana, D., & Puspita, A. F. (2024). The effect of professional skepticism and auditor experience on the ability to detect fraud. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 18(2), 272–290. <https://doi.org/10.30813/jab.v18i2.8104>

Yuliani, F., Agoes, S., & Indrajati, M. F. D. (2023). Skeptisisme profesional dan kompleksitas tugas terhadap audit judgment serta dampaknya terhadap kualitas audit. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 3(2), 59–68.